Journal of Bionursing
2026, VOL.8, NO. 3, 222-232

Hubungan Tipe Kepribadian Big Five Dengan Efikasi Diri pada Manajemen Diri Diabetes Klien Diabetes Melitus di Puskesmas Sumbang 1

Agus Susilo[1] ✉, Annas Sumeru[2], Akhyarul Anam[3]

[1,2,3] Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
✉ Correspondence Author : agussusilo0903@gmail.com

ABSTRACT

Latar Belakang: Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang. Efikasi diri, keyakinan seseorang terhadap kemampuan mengelola penyakit, memainkan peran penting dalam keberhasilan pengelolaan. Salah satu faktor yang memengaruhi efikasi diri adalah kepribadian individu, yang dapat dijelaskan melalui lima dimensi Big Five Personality: Openness to Experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tipe kepribadian Big Five dengan efikasi diri klien DM yang mengikuti Prolanis di Puskesmas Sumbang 1. Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 61 responden melalui teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner IPIP untuk mengukur tipe kepribadian dan DMSES untuk efikasi diri. Analisis data menggunakan uji Spearman rank untuk mengetahui hubungan antar variabel.Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian Big Five dan efikasi diri ($p<0,05$). Dimensi Extraversion memiliki hubungan paling kuat ($r=0,668$), diikuti oleh Openness to Experience ($r=0,433$), Agreeableness ($r=0,425$), dan Conscientiousness ($r=0,389$). Sebaliknya, dimensi Neuroticism menunjukkan hubungan negatif ($r=-0,296$). Sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri rendah (47,5%) dan karakteristik kepribadian dalam kategori sedang.Kesimpulan: Kepribadian berperan penting dalam membentuk efikasi diri klien diabetes melitus. Dimensi Extraversion dan Conscientiousness perlu menjadi perhatian dalam upaya pengembangan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri.

KEYWORDS
Big Five Personality; diabetes melitus; efikasi diri

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang akibat gangguan metabolisme tubuh ketika pankreas tidak memproduksi insulin secara cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2022a). Kejadian diabetes terus meningkat setiap tahun. Data International Diabetes Federation (IDF) 2021 menunjukkan jumlah penderita diabetes global mencapai 537 juta jiwa dan diproyeksikan menjadi 783 juta pada 2045 (Kementerian Kesehatan RI, 2022b). Di Indonesia, prevalensi DM pada usia >15 tahun meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada 2018 (Riskesdas, 2018). Kondisi ini menunjukkan masalah kesehatan serius, sehingga pengelolaan yang efektif sangat penting untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan diabetes adalah manajemen diri diabetes yang mencakup pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan gula darah, perawatan kaki, dan kepatuhan terhadap pengobatan (Priyanto & Juwariah, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan manajemen diri yang baik memiliki kontrol gula darah lebih optimal dan risiko komplikasi lebih rendah (Septia Nurbayanti et al., 2023). Namun, keberhasilan manajemen diri sangat bergantung pada efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan tertentu guna mencapai tujuan (Bandura dalam Mawaddah, 2021). Barbara Resnick menambahkan bahwa efikasi

diri penting dalam mengatur perilaku individu (Herminsih et al., 2022). Penderita diabetes dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengelola penyakitnya (Mutiudin et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan hubungan signifikan antara efikasi diri tinggi dengan keberhasilan perawatan diri (Martadinata, 2024). Studi pendahuluan di Puskesmas Sumbang 1 menunjukkan mayoritas pasien memiliki efikasi diri rendah untuk melakukan manajemen diri diabetes. Dari 10 responden, enam memiliki efikasi diri rendah, tiga sedang, dan hanya satu yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan efikasi diri, karena efikasi diri yang rendah dapat menghambat keberhasilan pengelolaan diabetes melitus.

Kepribadian, sebagai faktor yang memengaruhi efikasi diri, adalah pola pikir, perasaan, dan perilaku yang konsisten serta memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya (King dalam Issom & Sari, 2016; Wicaksono & Dermawan, 2020). Teori Big Five Personality Traits mencakup lima dimensi utama yaitu openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism (Simanullang, 2021). Penelitian Wang et al., (2014) menyebutkan dimensi agreeableness, conscientiousness, dan extraversion berkorelasi positif dengan efikasi diri, sedangkan neuroticism berkorelasi negatif. Meskipun penelitian lain telah mengkaji hubungan antara kepribadian dan efikasi diri, sebagian besar masih berfokus pada populasi umum atau penyakit kronis lainnya, sehingga bukti empiris pada pasien diabetes melitus, khususnya di tingkat pelayanan primer seperti puskesmas, masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung hanya mengidentifikasi hubungan tanpa mengkaji dimensi kepribadian yang paling dominan dalam memengaruhi efikasi diri. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada identifikasi dimensi kepribadian Big Five yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri dalam konteks manajemen diri diabetes pada peserta Prolanis, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan berbasis karakteristik psikologis individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis korelasi melalui pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan tipe kepribadian Big Five terhadap efikasi diri manajemen diri diabetes pada klien diabetes melitus. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Nomor : 1561/EC/KEPK/IX/2024. Seluruh responden telah diberikan informed consent sebelum pengambilan data dilakukan. Partisipan penelitian ini adalah seluruh klien diabetes melitus yang terdaftar Prolanis di Puskesmas Sumbang 1, dengan jumlah total 61 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari kuesioner demografi, skala International Personality Item Pool (IPIP) untuk mengukur tipe kepribadian Big Five, dan Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES) untuk mengukur efikasi diri. Kuesioner IPIP mencakup lima dimensi kepribadian, yaitu Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, dan Openness to Experience. Kuesioner DMSES mengukur efikasi diri melalui aspek pengecekan gula darah, pengaturan diet, aktivitas fisik, perawatan kaki,

dan kepatuhan terhadap pengobatan. Kuesioner efikasi diri telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian terdahulu (Rondhianto, 2012), sementara kuesioner IPIP telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Uji validitas kuesioner IPIP dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dengan hasil seluruh item memiliki nilai r hitung > r tabel, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar >0,70 yang berarti reliabel. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan uji univariat dan bivariat. Uji univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi skor tipe kepribadian dan efikasi diri. Uji bivariat dilakukan dengan uji Spearman rank untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian Big Five dan efikasi diri. Semua analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden (n=61)

Karakteristik	Median	Min	Max	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	61	40	84		
Jenis Kelamin					
Laki-laki				9	14,8
Perempuan				52	85,2
Pendidikan					
Tidak Sekolah				15	24,6
SD				39	63,9
SMP				3	4,9
SMA				3	4,9
Perguruan tinggi				1	1,6
Lama menderita diabetes melitus					
< 5 tahun				17	27,9
≥ 5 tahun				44	72,1
Status pekerjaan					
PNS				1	1,6
Karyawan swasta				1	1,6
Buruh				3	4,9
Pedagang				5	8,2
Petani				12	19,7
IRT				36	59,0
Pensiunan				2	3,3
Tidak bekerja				1	1,6
Tidak bekerja				1	1,6

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 40–84 tahun dengan median usia 61 tahun. Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 52 orang (85,2%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD sebesar 39 orang (63,9%). Sebagian besar responden telah menderita diabetes melitus selama ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 44 orang (72,1%) dan mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (59,0%).

Tabel 2. Gambaran efikasi diri manajemen diri diabetes (n=61)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sangat rendah (20-39)	-	0,0
Rendah (40-59)	29	47,5
Sedang (60-79)	24	39,3
Tinggi (80-100)	8	13,1

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri pada kategori rendah yaitu sebanyak 29 responden (47,5%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 24 responden (39,3%), dan hanya 8 responden (13,1%) yang memiliki efikasi diri tinggi. Hasil ini menggambarkan bahwa keyakinan responden dalam mengelola penyakit diabetes melitus masih tergolong rendah.

Tabel 3. Gambaran dimensi *extraversion* (n=61)

Extraversion	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	11	18,0
Sedang	40	65,6
Rendah	10	16,4
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *extraversion* sedang yaitu sebanyak 40 responden (65,6%), diikuti oleh *extraversion* tinggi sebanyak 11 responden (18,0%) dan rendah sebanyak 10 responden (16,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan sosial dan keterbukaan diri yang cukup baik meskipun belum optimal.

Tabel 4. Gambaran dimensi *agreeableness* (n=61)

Agreeableness	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	9	14,8
Sedang	45	73,8
Rendah	7	11,5
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *agreeableness* sedang sebanyak 45 responden (73,8%), diikuti oleh *agreeableness* tinggi sebanyak 9 responden (14,8%) dan rendah sebanyak 7 responden (11,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang kooperatif, ramah, dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Tabel 5. Gambaran dimensi *conscientiousness* (n=61)

Conscientiousness	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	8	13,1
Sedang	47	77,0
Rendah	6	9,8
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *conscientiousness* sedang yaitu sebanyak 47 responden (77,0%), sedangkan yang memiliki *conscientiousness* tinggi sebanyak 8 responden (13,1%) dan rendah sebanyak 6 responden (9,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki tanggung jawab dan kedisiplinan yang cukup baik dalam melakukan pengelolaan diri terhadap penyakit diabetes melitus.

Tabel 6. Gambaran dimensi *neuroticism* (n=61)

Neuroticism	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	20	32,8
Sedang	28	45,9
Rendah	13	21,3
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *neuroticism* sedang yaitu sebanyak 28 responden (45,9%), diikuti oleh *neuroticism* tinggi sebanyak 20 responden (32,8%) dan rendah sebanyak 13 responden (21,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kestabilan emosional yang cukup baik, meskipun masih terdapat responden dengan tingkat kecemasan dan kekhawatiran yang tinggi.

Tabel 7. Gambaran dimensi *openness to experience* (n=61)

Openness to Experience	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	12	19,7
Sedang	36	59,0
Rendah	13	21,3
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat openness to experience sedang sebanyak 36 responden (59,0%), diikuti oleh tingkat openness to experience tinggi sebanyak 12 responden (19,7%) dan rendah sebanyak 13 responden (21,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup terbuka terhadap pengalaman dan informasi baru, namun masih memerlukan dorongan untuk beradaptasi terhadap perubahan perilaku kesehatan.

Tabel 8. Analisis hubungan tipe kepribadian big five dengan efikasi diri manajemen diri diabetes (n=61)

Variabel	Efikasi Diri	
	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)
Extraversion	0,668	<0,001
Agreeableness	0,425	<0,001
Conscientiousness	0,389	0,002
Neuroticism	-0,296	0,021
Openness to Experience	0,433	<0,001

Berdasarkan tabel 8, hasil uji Spearman rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelima dimensi kepribadian Big Five dengan efikasi diri manajemen diri diabetes ($p < 0,05$). Dimensi Extraversion memiliki korelasi paling kuat ($r = 0,668$), diikuti oleh Openness to Experience ($r = 0,433$), Agreeableness ($r = 0,425$), dan Conscientiousness ($r = 0,389$). Sebaliknya, dimensi Neuroticism menunjukkan korelasi negatif ($r = –0,296$), yang berarti semakin tinggi neuroticism maka semakin rendah efikasi diri klien.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelima dimensi kepribadian Big Five dengan efikasi diri manajemen diri diabetes melitus. Temuan ini memperkuat teori Bandura (1977) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku individu. Kepribadian sebagai salah satu faktor personal berperan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap kemampuannya mengelola penyakit kronis seperti diabetes. Masing-masing dimensi kepribadian memberikan kontribusi yang berbeda terhadap efikasi diri, baik melalui peningkatan kemampuan adaptif maupun melalui tantangan emosional yang dapat menurunkannya. Pembahasan berikut akan menguraikan pengaruh masing-masing dimensi kepribadian extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience terhadap efikasi diri manajemen diri diabetes melitus secara lebih mendalam.

a. Hubungan Tipe Kepribadian Extraversion dengan Efikasi Diri Manajemen Diri Diabetes

Dimensi extraversion mencerminkan keterlibatan sosial dan dorongan individu untuk berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara extraversion dan efikasi diri pada manajemen diri diabetes. Semakin tinggi tingkat extraversion, semakin tinggi pula efikasi diri klien dalam mengelola penyakitnya. Individu dengan tingkat extraversion yang tinggi cenderung merasa nyaman berbagi pengalaman, menjalin hubungan positif, dan mendapatkan dukungan sosial yang memotivasi mereka untuk mengadopsi perilaku kesehatan yang baik (Pedersen et al., 2024).

Kepribadian ini berkontribusi pada peningkatan efikasi diri melalui pengalaman pribadi (mastery experiences) dan pengalaman sosial (vicarious experiences), sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura. Keberhasilan pribadi dalam menjalani perawatan meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan keberhasilan orang lain memberikan inspirasi dan keyakinan bahwa pengelolaan diabetes dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, individu dengan extraversion tinggi memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam manajemen diri diabetes melalui pemanfaatan dukungan sosial dan penerapan kebiasaan positif (Pedersen et al., 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi extraversion memiliki korelasi paling kuat dengan efikasi diri manajemen diri diabetes dibandingkan dimensi kepribadian lainnya. Individu dengan tingkat extraversion yang tinggi cenderung lebih aktif berinteraksi, mencari informasi kesehatan, dan memperoleh dukungan sosial dari keluarga, tenaga kesehatan, maupun sesama penderita diabetes. Menurut teori Bandura, dukungan sosial dan pengalaman belajar dari lingkungan merupakan sumber penting pembentukan efikasi diri. Oleh karena itu, karakteristik sosial yang dimiliki individu ekstrovert memungkinkan terbentuknya keyakinan yang lebih kuat dalam menjalankan manajemen diri diabetes secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri dalam kategori rendah. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang didominasi usia lanjut serta kompleksitas pengelolaan diabetes yang memerlukan kepatuhan jangka panjang terhadap pengaturan diet, aktivitas fisik, pengobatan, dan pemantauan kadar glukosa darah. Tuntutan perawatan yang berkelanjutan tersebut dapat menurunkan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, terutama apabila belum memperoleh pengalaman keberhasilan yang memadai dalam pengendalian diabetes. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada edukasi, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis untuk meningkatkan efikasi diri pasien.

b. Hubungan Tipe Kepribadian Agreeableness dengan Efikasi Diri Manajemen Diri Diabetes

Dimensi agreeableness mencerminkan sifat kerja sama, empati, dan dukungan terhadap orang lain. Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan dengan efikasi diri pada manajemen diabetes dengan tingkat hubungan sedang. Individu dengan agreeableness tinggi cenderung lebih kooperatif dan terbuka menerima arahan tenaga kesehatan, sehingga dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes (Du et al., 2024).

Sifat agreeableness membantu individu menghindari konflik dan menerima masukan dengan baik, mendukung mereka untuk mematuhi rekomendasi kesehatan. Selain itu, persuasi sosial dari lingkungan yang mendukung berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri untuk menjalankan manajemen diri (Bandura, 1977). Karakter kooperatif ini juga membuat pasien lebih responsif terhadap edukasi dan pendampingan, sehingga mereka mampu mengelola diabetes dengan lebih optimal.

c. Hubungan Tipe Kepribadian Conscientiousness dengan Efikasi Diri Manajemen Diri Diabetes

Dimensi conscientiousness yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketelitian, memiliki hubungan signifikan dengan efikasi diri dalam manajemen diabetes. Individu dengan tingkat conscientiousness tinggi cenderung lebih terorganisir, patuh terhadap anjuran medis, dan percaya diri dalam menjalani rutinitas pengelolaan diabetes (Du et al., 2024). Sikap kerja keras dan kemampuan perencanaan yang baik memungkinkan mereka mencapai standar perawatan yang diperlukan serta meningkatkan efikasi diri dalam mengelola penyakit.

Selain itu, respons emosional yang stabil pada individu conscientiousness mendukung kontrol emosi dan komitmen terhadap pengelolaan kesehatan jangka panjang (Lianto, 2019). Mereka tidak mudah menyerah dan melihat tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi dengan usaha. Studi Deng et al., (2023) juga menunjukkan bahwa conscientiousness berperan penting dalam kepatuhan terhadap perawatan kesehatan kronis, seperti pengaturan pola makan dan olahraga. Dengan kedisiplinan yang tinggi, individu ini lebih percaya diri dalam mengontrol kondisi kesehatan mereka, sehingga efikasi diri mereka dalam manajemen diabetes semakin optimal.

d. Hubungan Tipe Kepribadian Neuroticism dengan Efikasi Diri Manajemen Diri Diabetes

Dimensi neuroticism, yang mencerminkan kecenderungan individu mengalami emosi negatif seperti kecemasan dan ketidakamanan, memiliki hubungan negatif signifikan dengan efikasi diri dalam manajemen diabetes. Semakin tinggi tingkat neuroticism, semakin rendah efikasi diri klien dalam mengelola diabetes. Individu dengan neuroticism tinggi sering merasa tidak percaya diri, mudah putus asa, dan sulit menghadapi tantangan perawatan jangka panjang seperti menjaga pola makan, berolahraga, atau mematuhi pengobatan (Woon, 2021).

Ketidakmampuan mengelola emosi negatif dapat menghambat keterlibatan aktif pasien dalam rutinitas pengelolaan diabetes dan mengurangi manfaat dari dukungan sosial yang seharusnya mendukung peningkatan efikasi diri (Bandura, 1997). Dengan kecenderungan menghindari interaksi sosial, individu dengan neuroticism tinggi kehilangan kesempatan untuk memperoleh motivasi dan informasi yang dapat meningkatkan keyakinan mereka dalam mengelola penyakit secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi negatif menjadi aspek penting dalam meningkatkan efikasi diri pada individu dengan neuroticism tinggi.

e. Hubungan Tipe Kepribadian Openness to Experience dengan Efikasi Diri Manajemen Diri Diabetes

Dimensi openness to experience yang mencerminkan keterbukaan terhadap ide dan pengalaman baru, memiliki hubungan positif signifikan dengan efikasi diri dalam manajemen diabetes. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan seseorang terhadap pengalaman baru, semakin tinggi pula efikasi diri mereka dalam mengelola kondisi kesehatan. Individu dengan keterbukaan tinggi cenderung fleksibel dan aktif mencari informasi atau mencoba metode baru dalam pengelolaan diabetes, sehingga meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri mereka terhadap proses perawatan (Li et al., 2024).

Keterbukaan terhadap pengetahuan baru membantu individu memahami penyakitnya lebih baik, mengurangi kekhawatiran, dan meningkatkan

keyakinan dalam melakukan pengelolaan diri (Bouazzaoui et al., 2024). Selain itu, eksplorasi terhadap lingkungan sosial dan informasi baru mendukung terbentuknya mastery experience, sebagaimana dijelaskan (Bandura, 1977), yang merupakan faktor kunci dalam pembentukan efikasi diri. Dengan sikap terbuka dan proaktif, individu lebih siap menghadapi tantangan perawatan jangka panjang seperti diabetes, meningkatkan efektivitas manajemen diri mereka.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain cross-sectional yang digunakan tidak dapat menjelaskan hubungan kausal antarvariabel. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner self-report sehingga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden. Penelitian juga dilakukan pada satu puskesmas sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan cakupan sampel yang lebih besar dan beragam.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian Big Five dengan efikasi diri manajemen diri diabetes pada klien diabetes melitus di Puskesmas Sumbang 1. Dimensi kepribadian Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness, dan Conscientiousness memiliki hubungan positif dengan efikasi diri, sedangkan Neuroticism memiliki hubungan negatif. Dimensi Extraversion menjadi faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap efikasi diri pada klien diabetes melitus. Efikasi diri diidentifikasi sebagai elemen penting dalam pengelolaan diabetes melitus secara mandiri, yang dapat ditingkatkan melalui pendekatan berbasis kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). Self-efficacy toward a unifying theory of behavioral change. Psychological Review, 84(2), 191–215.

Bandura, A. (1997). Self efficacy the exercise of control. W.H. Freeman and Company.

Bouazzaoui, B., Fay, S., Alibran, E., Martinez, L., Pinard, F., Kerhardy, N., Onsekiz, T., & Taconnat, L. (2024). Openness to experience, a personality trait that reduces susceptibility to memory age-based stereotype threat. Frontiers in Psychology, 15(July), 1–9. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1399131

Deng, L., Luo, S., Fang, Q., & Xu, J. (2023). Intertemporal decision-making as a mediator between personality traits and self-management in type 2 diabetes: a cross-sectional study. Frontiers in Psychology, 14(July), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1210691

Dhaniswara, A. A., Saubig, A. N., Nugraheni, A., & Pramono, D. (2024). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tentang katarak diabetika penderita diabetes mellitus dengan kejadian katarak di Puskesmas Gunung Pati Semarang. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 9(2), 146–152. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jekk.v9i2.16396

Du, M., Wu, Y., Wang, B., Jiang, M., Chen, J., & Hui, H. (2024). Mediating effect of self-efficacy on the relationship between big five personality and medication adherence in chinese hypertensive

patients: a national cross-sectional study. Frontiers in Psychology, 15(October), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1442031

Fathya, D. N. (2020). Psychological well being pada penderita diabetes mellitus ditinjau dari big five personality. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Herminsih, A. R., Dewi, N. L. P. T., Rahmawati, I. M. H., Laksmi, I. A. A., Lisnawati, K., Asdiwinata, I. N., Puspawati, N. L. P. D., Purqoti, D. N. S., Febriana, B., Kurniawan, D. E., Baba, W. N., Pramesti, T. A., & Wati, N. M. N. (2022). Falsafah dan teori keperawatan (Y. Avelina (ed.)).

Hutagalung, D. K., Situmoraang, D., & Husada, S. N. (2024). Gambaran efikasi diri penyandang DM dalam melakukan manajemen perawatan diri di Praktek Keperawatan Mandiri Iwan Sianturi, S.Kep.Ns, Cwcca Pasir Bidang Kecamatan Sarudik Tapanuli Tengah Tahun 2023. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3(12), 3545–3556.

International Diabetes Federation. (2021). IDF Diabetes atlas 10th edition. In Diabetes Research and Clinical Practice. https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013

Issom, F. L., & Sari, T. P. (2016). Kepribadian big five personality dan efikasi guru di sekolah dasar dengan kurikulum 2013. JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, 5(2), 100–108. https://doi.org/10.21009/jppp.052.07

Jabbar, A. A. (2024). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diit penderita diabetes melitus di Lampung Selatan. Media Husada Journal of Nursing Science, 5(1), 10–16. https://mhjns.widyagamahusada.ac.id

Kementerian Kesehatan RI. (2022a, August 5). Diabetes melitus adalah masalah kita. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1131/diabetes-melitus-adalah-masalah-kita 3

Kementerian Kesehatan RI. (2022b, November 29). Diabetes mellitus tipe 2. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1861/diabetes-mellitus-tipe-2

Khoiriyyah, K., & Sayuti, S. (2024). Hubungan lama menderita dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe II di Rw 002 Desa Pondok Jaya Kecamatan Sepatan Kabupaten Tanggerang. Medic Nutricia: Jurnal Ilmu …, 7(2). https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa

Li, Z., Lu, F., & He, G. (2024). The double-edged sword of personality in shaping craftsmanship spirit: an investigation of conscientiousness and openness to experience. Frontiers in Psychology, 15(January), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1332257

Lianto. (2019). Self-efficacy: a brief literature review. Jurnal Manajemen Motivasi, 15(2), 55–61. https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409

Mahayutha, I. P. B. Y., Husnah, S. I. Al, Sofyana, N. M., Anggraini, D. E. N., & Sahadewa, S. (2024). Hubungan obesitas dengan kejadian diabetes mellitus di Puskesmas Modopuro Kabupaten Mojokerto pada Bulan Januari-Maret 2024. Journal of Mandalika Literature, 5(2), 251–256. https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jml.v5i3.3225

Martadinata, U. H. (2024). Hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II. Indonesian Journal of Health

Services, 1(1).

Mawaddah, H. (2021). Analisis efikasi diri pada mahasiswa psikologi unimal. Jurnal Psikologi Terapan (JPT), 2(2), 19–26. https://doi.org/10.29103/jpt.v2i2.3633

Mutiudin, A. I., Mulyana, H., Wahyudi, D., & Gusdiana, E. (2022). Hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan kaki pada penderita diabetes tipe 2. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 13(2), 512–521. https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1531

Naba, O. S., Adu, A. A., & Tedju Hinga, I. A. (2021). Gambaran karakteristik pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Media Kesehatan Masyarakat, 3(2), 186–194. https://doi.org/10.35508/mkm.v3i2.3468

Nilsen, F. A., Bang, H., & Røysamb, E. (2024). Personality traits and self-control: the moderating role of neuroticism. PLoS ONE, 19(8), 1–19. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0307871

Nurasyifa, S. R., Fera, V. V., & Pratiwi, H. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap manajemen diri pasien prolanis diabetes mellitus tipe 2. Acta Pharmaciae Indonesia, 9(2), 78–94.

Pedersen, Z. O., Ewers, B., Wimmelmann, C. L., Kofoed-Enevoldsen, A., Køster-Rasmussen, R., Couppé, C., Simonsen, E., & Dammeyer, J. (2024). A cross-sectional study investigating associations between personality traits, glycemic control, and BMI in persons with diabetes: lolland-falster health study, Denmark. International Journal of Environmental Research and Public Health, 21(9), 1–12. https://doi.org/10.3390/ijerph21091231

Priyanto, A., & Juwariah, T. (2021). Hubungan self care dengan kestabilan gula darah pasien diabetes mellitus type II (the correlation between self care with the stability of blood sugar in type II diabetes mellitus patient). Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(1), 74–81. https://doi.org/https://doi.org/10.32831/jik.v10i1.376

Riskesdas. (2018). Hasil utama Riskesdas 2018.

Roifah, I. (2016). Analisis hubungan lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(2), 7–13.

Rondhianto. (2012). Keterkaitan diabetes self management education terhadap self efficacy pasien diabetes mellitus. Jurnal Keperawatan, 3(2), 216–229. https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v3i2.2599

Saputra, M. D., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan stres dengan terkendalinya kadar gula darah pada pasien DM tipe II di Irna RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Muhammad. Borneo Student Research, 1(3), 1672–1678.

Septia Nurbayanti, M., Saeful Alamsyah, M., & Abdillah, H. (2023). Hubungan self efficacy dan self management dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi. SikontanJournal, 2(2), 185–198. https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN

Simanullang, T. (2021). Pengaruh tipe kepribadian the big five model personality terhadap kinerja aparatur sipil negara (kajian studi literatur manajemen keuangan). Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(2), 747–753.

https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2

Susilawati, & Rahmawati, R. (2021). Hubungan usia, jenis kelamin dan hipertensi dengan Kejadian diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat), 6(1), 15–22. https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.5829

Topino, E., Di Fabio, A., Palazzeschi, L., & Gori, A. (2021). Personality traits, workers' age, and job satisfaction: the moderated effect of conscientiousness. PLoS ONE, 16(7), 1–14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252275

Wang, Y., Yao, L., Liu, L., Yang, X., Wu, H., Wang, J., & Wang, L. (2014). The mediating role of resilience in the relationship between big five personality and anxiety among Chinese unemployed population: a cross-sectional study. BMC Psychiatry, 14(61). https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1471-244X-14-61

Wicaksono, H., & Dermawan, M. K. (2020). Alat ukur tingkat radikalisme berdasarkan penilaian kepribadian. Deviance: Jurnal Kriminologi, 4(1), 84–102. https://republika.co.id/berita/q1bjnd409/penyebab-seseorang-terpapar-radikalisme-menurut-

Widyawati, R. B., Putra, F. A., & Murtutik, L. (2024). The effect of exercise walking on blood glucose levels in type 2 diabetes mellitus patients at the Weru Public Health Center. Journal o f Comprehensive Science, 3(2), 284–291.

Woon, L. S. C. (2021). Lima ciri kepribadian besar dan kualitas kehidupan pasien diabetes lansia di Malaysia mellitus : sebuah studi lintas seksi. Kedokteran Dan Kesehatan, 16(1), 50–68.

Xavier, J. D. C. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan lama menderita dengan kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran. Universitas Widya Husada Semarang.